



# DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

## MANIFESTASI LAKU DALAM KAWRUH: TINJAUAN DESKRIPTIF PADA CERPEN “MEGURU” KARYA SENGKUNI

Teguh Prasetyo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia

teguh.prasetyo@uki.ac.id<sup>1</sup>

### Abstrak

Dalam budaya Jawa, dikenal berbagai macam konsep-konsep religi. Konsep-konsep tersebut mengarah kepada perilaku mistik. Perilaku-perilaku tersebut biasanya terwujud dalam *laku*. *Laku*, dalam konteks budaya Jawa atau manusia Indonesia, merupakan sebuah upaya mencapai suatu tujuan yaitu kesempurnaan. *Kawruh* merupakan salah satu bentuk perilaku mencari tahu dengan berguru pada orang lain atau buku. Dalam *kawruh* sebagai sebuah kegiatan mencari tahu/berguru, terdapat bentuk-bentuk tindakan yang dapat dikategorikan sebagai *laku*. Cerpen berjudul “Meguru” karya Sengkuni memperlihatkan kelindan *laku* dan *kawruh* di dalam gambaran kehidupan masyarakat Jawa tradisional. Artikel ini akan membedah bentuk-bentuk *laku* yang merupakan manifestasi dari *kawruh* yang termuat dalam cerpen “Meguru” karya Sengkuni tersebut. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pembacaan dekat. Untuk menelaah lebih jauh kelindan *laku* dan *kawruh* tersebut akan dirujuk konsep-konsep religi Jawa yang relevan. Dari pembacaan dekat ini, ditemukan bahwa *laku-laku* dalam cerpen “Meguru” ini diwujudkan dalam bentuk-bentuk seperti *lelana brata*, ritual dialog dengan guru, dan tindakan-tindakan asketis yang menjadi ciri keseharian tokoh yang merepresentasikan filosofi masyarakat Jawa tradisional.

**Kata kunci:** *kawruh, laku, kanoman, kasepuhan.*

### Abstract

*In Javanese culture, there are various religious concepts. These concepts lead to mystical behaviors. These behaviors are usually manifested in practices. Laku, in the context of Javanese culture or Indonesian humans, is an effort to achieve a goal of perfection. Kawruh is a form of behavior to find out by studying with other people or books. In kawruh as an activity of finding out/teaching, there are forms of action that can be categorized as practice. The short story "Meguru" by Sengkuni shows the intertwining of laku and kawruh in the life of traditional Javanese society. This article will dissect the forms of laku that are manifestations of kawruh contained in the short story "Meguru" by Sengkuni. This article uses qualitative methods and close reading techniques. To further examine the intertwining of laku and kawruh, relevant Javanese religious concepts will be referred to. From this close reading, it is found that the practices in the short story "Meguru" are manifested in forms such as lelana brata, ritual dialogue with the teacher, and ascetic actions that characterize the daily life of the characters who represent the philosophy of traditional Javanese society.*

**Keywords:** *kawruh, laku, kanoman, kasepuhan.*

## 1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk religius oleh Agus M. Hardjana (2005) dikatakan sebagai makhluk yang memiliki insting dan hal kodrati yang mempunyai beberapa keunggulan secara fisik dan rohani dibandingkan dengan makhluk lain. Hardjana memaparkan keunggulan manusia secara rohani dalam beberapa aspek, seperti kemampuan berabstraksi, memiliki kesadaran diri, memiliki kebebasan, hati nurani, dan sifat transenden. Hal-hal yang bersifat rohani ini kemudian memunculkan sebuah rasa yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lain, yang kasat mata, yaitu religiusitas. Religiusitas merupakan sebuah rasa yang dimiliki manusia atas pengalaman religius. Hardjana kemudian mendefinisikan pengalaman religius sebagai pengetahuan manusia akan “Sesuatu” yang ada di luar dirinya, melebihi dan mengatasi dirinya, Yang Transenden, Yang Ilahi, yang diperoleh secara langsung melalui hubungan sadar antara dirinya dan “Sesuatu” yang melebihi dirinya itu (2005: 30).

Religiusitas ataupun pengalaman religius ini tentu merupakan hal yang dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia, termasuk manusia Jawa. Manusia Jawa/orang Jawa menyikapi religiusitasnya dalam berbagai konsep yang sudah mendarah daging dalam dirinya dan menjadi sebuah sikap hidup. Mereka memandang dunia ini sebagai sebuah kesatuan kosmos yang mereka sebut *jagat gedhe* dan *jagat cilik*. Menurut Niels Mulder (1984: 14), bagi orang Jawa, model *jagat gedhe* (kosmos) ini dianggap sebagai paradigma bagi manusia selaku *jagat cilik* (mikrokosmos). Oleh karena itu, orang Jawa selalu mengolah dirinya melalui empat tahapan laku, *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, *sembah rasa* untuk menyeimbangkan *jagat cilik*nya yang juga akan berdampak pada keseimbangan *jagat gedhe*.

Secara umum, laku yang dijalankan oleh manusia Jawa bertujuan untuk *Kasampurnaning Urip*, yaitu mengetahui *sangkan paran* dan *manunggal* dengan *Gusti*. Namun, tidak setiap laku bisa mencapai tujuan tersebut. Dalam sebuah cerpen, “Meguru” karya Sengkuni, laku dilakukan dalam *kawruh* (*ngawruh*) ilmu *kanoman*. Pada dasarnya ilmu *kanoman* ini juga dilakukan untuk menggapai anugrah Tuhan, tetapi kesadaran dalam pelaksanaannya bukan didasarkan pada Tuhan, melainkan atas titah guru dan keinginan mendapat ilmu *kanoman* tersebut.

Secara singkat, cerpen ini mengisahkan perjalanan Rowo, anak Prawiro, untuk meguru (berguru) atau mencari ilmu *kanoman*. Namun, sebelum Rowo pergi meguru, Prawiro memberikan nasihat kalau Rowo ingin ilmu *kanoman* ia juga nanti harus bisa pamitan dengan ilmu *kanoman* tersebut dengan baik-baik. Kemudian Prawiro menceritakan kisah Suraprana yang berpamitan dengan istri lelembutnya dengan baik-baik. Dengan ceritanya itu, Prawiro berharap nantinya Rowo juga bisa berpamitan dengan ilmu *kanoman*-nya dengan baik-baik.

Setelah mendapat nasihat dari ayahnya, Rowo pun pergi berkelana untuk meguru. Dalam perjalanan tersebut, Rowo bertemu dengan empat guru yang berbeda. Guru pertama yang ia temui adalah Bentar. Dari Bentar, Rowo mendapat beberapa butir mantra yang ia catat dalam sebuah kertas. Selain itu, Rowo juga disarankan untuk puasa mutih dan tapa jika ingin menguasai ilmu *kanoman*-nya.

Guru kedua yang ia temui adalah Kromodipo. Kromodipo, dalam deskripsi di cerpen tersebut, memiliki ilmu untuk membantu orang-orang setempat. Dari Kromodipo, Rowo ditawarkan loloh, dan susuk. Guru ketiganya adalah Kruwet. Kruwet menawarkan ke desa Pelak dan Tawang. Kan tetapi, pada akhirnya Rowo tidak pergi ke keduanya dan memilih pergi ke Sonantun. Di Sonantun, ia bertemu dengan Eliasim, guru terakhirnya. Eliasim tidak memberi *sangu* (ilmu) apapun yang berupa materi. Rowo meminta ilmu agar ia tidak gundah dan menjadi tenang. Eliasim hanya menyarankan agar mengikuti sabda-sabda Nabi.

Singkat cerita, setelah berkelana dan berguru, ia pulang ke rumah dan memulai untuk menjalankan seluruh petunjuk-petunjuk guru-gurunya. Ia mulai berpuasa saat orang lain tidak puasa, ia mulai menyendiri, mandi ketika orang lain tidak mandi. Hingga ia dihormati oleh orang-orang sekitarnya.

Cerpen “Meguru” ini menunjukkan pola laku yang menarik sebagai manusia Jawa dengan segi religiositasnya. Oleh karena itu, dalam artikel ini, penulis akan mencoba menelaah *laku* tersebut sebagai manifestasi dari *kawruh* untuk ilmu *kanoman* yang tertera dalam cerpen “Meguru” karya Sengkuni.

Pembahasan mengenai laku dan *kawruh* sudah beberapa kali dilakukan. Misalnya saja pada penelitian Panca Okta H, W. (2014). Artikelnya yang berjudul “*Kawruh Kasampurnaning Ngaurip Sajroning Naskah Ngilmu Kasidan (Tinting Stilstika)*” menyebutkan bahwa bentuk *kawruh* sebagai sebuah cara menuntut ilmu dalam Naskah Ngilmu Kasidan, baik ilmu dalam kehidupan dan pasca-kematian. Keseluruhan *kawruh* tersebut adalah laku pada kesempurnaan hidup sebagai manusia. Mengenai *kawruh* dalam menuju kesempurnaan hidup ini juga diperlihatkan pada artikel yang ditulis Wicaksono, Dian Eko dan Al Thuba Septa Priyanggasari (2016). Pada artikel Wicaksono dkk, mengenai “*Kawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryamentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi*”, *kawruh* menjadi salah satu tindak menuju kesempurnaan hidup yang dapat menjadi laku relevan untuk diteladani dalam mengoptimalkan bonus demografi di Indonesia.

*Kawruh* pada dasarnya merupakan bentuk laku kehidupan yang diyakini orang Jawa dalam meniti kehidupan agar menuju kehidupan yang benar. Pada artikel Selamat, Moh. Ishomuddin, Wahyudi, dan Rinks Katonoi (2021), mengenai “*The Meaning of Tranquility in*

*Contemporary Javanese Kawruh*”, diperjelas makna dari upaya *kawruh* dalam kehidupan kontemporer di Jawa. Namun demikian, penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai *kawruh* dalam cerpen “Meguru” karya Sengkuni ini memiliki gambaran yang menarik dari tindak laku tokohnya, yang belum diungkapkan dalam korpus-korpus penelitian sebelumnya tersebut.

Laku sendiri juga merupakan bentuk tidak menuju kesempurnaan dalam hidup. Seperti yang pernah dibahas oleh Prasetya (2023) dalam “Laku Darma: Strategi Dalang Sepuh dan Laris dalam Mengelola Kesehatan pada Masa Padat Tanggapan”. Laku, yang salah satunya berupa laku darma menjadi upaya atau sikap hidup yang benar dalam hidup dalang. Salah satunya juga seperti yang diteliti oleh Ditya Pramusinta (2014) dalam “Laku Asketis Sajrone Kitab Bab Asale Manungsa”, laku menuju kehidupan yang seimbang dan sempurna bisa dilakukan melalui bentuk tindak asketisme. Dalam cerpen “Meguru” bentuk laku memang berupa *kawruh*, dan salah satu bentuknya adalah perilaku asketis. Namun, gambaran *kawruh* dan laku dalam cerpen “Meguru” tentunya menunjukkan sikap hidup yang unik yang menjadi pesan tersendiri dalam karya untuk dibedah.

Mengingat penelaahan laku maupun *kawruh* yang dilakukan pada cerpen “Meguru” belum pernah dilakukan sebelumnya, artikel ini diharapkan dapat menjadi pembahasan konsep laku dan *kawruh* tersebut yang terepresentasi dalam karya sastra, serta dapat menambah khazanah pembahasan mengenai sikap hidup orang Jawa, khususnya dalam karya sastra Indonesia.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif-kualitatif dengan kajian pustaka dan teknik pembacaan dekat terhadap karya. Karena fokus analisis dalam artikel ini adalah pada bentuk laku dalam cerpen “Meguru” yang menjadi manifestasi *kawruh*, konsep laku dan *kawruh* akan digunakan menjadi pisau bedah utama.

Prpto Yuwono (2012), dalam artikelnya yang berjudul “Kesinambungan Tradisi dan Penghayat Kepercayaan”, mengatakan bahwa laku merupakan upaya-upaya spiritual yang dilakukan oleh seseorang untuk bisa meredam, mengontrol, dan mengendalikan napsu-napsu yang terdapat dalam dirinya. Selanjutnya, Darmoko (2007: 6) menerjemahkan *laku* sebagai sesuatu yang lebih luas, yakni sistem kesadaran hidup manusia Jawa. Ia juga mengatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam hidup manusia dipandang dan disadari sebagai jalan keutamaan yang menuju suatu titik, yakni kesempurnaan hidup. Di sisi lain, Laku diungkapkan Rahyono sebagai bentuk kehidupan yang didasari konsep yang dinamis (dalam

Nahdiyah, 2019). Dengan demikian, segala sesuatu di dalam hidup yang dinamis yang disadari dan mempunyai tujuan untuk sebuah kesempurnaan hidup dapat disebut dengan *laku*, tak terkecuali kegiatan sehari-hari untuk mencari ilmu secara formal maupun non formal. Manusia sendiri, menurut Darmoko (2007: 11), dalam menggapai *kemanunggalan* dengan Tuhan secara terus-menerus menjalani laku yang menunjukkan bahwa laku tidak menjamin manusia mencapai tahapan *sangkan paran* dan kesempurnaan, tergantung dari kualitas laku tersebut secara pribadi. Oleh karena itu, laku yang dilakukan tanpa kesadaran atas Tuhan secara langsung tidak akan menuntun manusia kepada *kasampurnaning urip*.

Sementara itu, *kawruh*, merupakan pencarian tujuan hidup yang dilakukan dengan adanya guru, diajarkan oleh manusia, merupakan hasil pemikiran manusia, dan tujuan akhirnya bukan kesempurnaan hidup dalam bentuk rohani. Dalam proses *kawruh* ini, murid mengingat ajaran guru yang dilakukan secara lisan. Ajaran guru selalu bersifat pasti dan murid harus bersikap *ngangsu kawruh spiritual*, menjalankan dan menimba ilmu yang pasti dari guru (Endraswara, 2011).

Selain *kawruh*, ada konsep mencari ilmu yang memiliki arah sedikit berbeda, yakni disebut *ngelmu*. Endraswara (2018) menyebut *ngelmu* sebagai ilmu yang rasional sekaligus irasional. *Ngelmu* tidak harus selalu disikapi dengan logika sebab *ngelmu* bersifat *wingit* (sakral) yang berakar pada olah rasa. *Ngelmu* juga dapat dilakukan dengan/tanpa adanya guru. Sebab, proses *ngelmu* ini menggunakan rasa, diberi petunjuk oleh Tuhan langsung, dan tujuan akhirnya adalah kesempurnaan hidup secara religious. *Ngelmu* dan *kawruh* pada dasarnya memiliki kesamaan, yakni mengolah dan mengasah ilmu dengan karya indra, bedanya hanya dalam penghayatan rohaninya.

Bentuk *laku* dengan *kawruh* maupun *ngelmu*, pada dasarnya proses mengolah raga, jiwa, dan rasa untuk keseimbangan diri atau *jagat cilik*. Dengan menyeimbangkan *jagat cilik*nya, seorang Jawa akan bertindak sesuai budi pekerti, sopan santun, dan unggah-ungguh yang ada sehingga mereka secara tidak langsung telah menghormati sesama makhluk hidup dan turut menyeimbangkan *jagat gedhe*. Tindakan penyeimbangan/penyelarasan jagat/kosmos tersebut dalam konteks orang Jawa disebut sebagai *Memayu Hayuning Bawana* yang oleh De Jong sebagai tindakan “menghiasi dunia” atau mengindahkannya (1976: 34).

Selain sebagai tindak *Memayu Hayuning Bawana*, laku juga merupakan usaha dari manusia Jawa untuk kembali menyatu dengan yang Ilahi (*Manunggaling Kawula Gusti*). Hal itu juga tidak terlepas dari kepercayaan orang Jawa mengenai konsep *Sangkan Paraning Dumadi* dan bahwa hidup itu sangat sebentar (*urip iku mung mampir ngombe*). Kesadaran

manusia Jawa akan hal-hal tersebut merupakan sebuah tahap manusia Jawa menuju *Kasampurnaning Urip*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan makalah ini mengenai manifestasi *laku* dalam *kawruh* yang ada pada cerpen “Meguru” karya Sengkuni, penulis bagi menjadi dua sub-bahasan. Hal ini bertujuan agar tulisan lebih sistematis dan mudah dipahami.

#### 3.1. Ilmu *Kanoman* dan *Kasepuhan*

Dari cerpen “Meguru” karya Sengkuni ini, dapat diketahui bahwa Rowo meguru sebuah ilmu yang disebut “*kanoman*”. Kemudian dalam cerpen “Meguru” itu juga disebut-sebut tentang ilmu “*kasepuhan*”. Lantas, apakah itu ilmu “*kanoman*” dan ilmu “*kasepuhan*”? Apa pula perbedaan keduanya? Jika dilihat dari etimologi katanya, “*kanoman*” berasal dari kata dasar *anom* atau *nom* yang artinya muda, sedangkan “*kasepuhan*” berangkat dari kata *sepuh* yang artinya tua (Negoro, 2013). Dari etimologi kata-kata tersebut dapat dikonsepsikan bahwa *kanoman* adalah ilmu tentang/ untuk orang muda, sedang *kasepuhan* adalah ilmu tentang/untuk orang yang sudah tua. Menurut Saputro (2009) dalam penelitiannya tentang penghayat kebatinan Sumarah, ilmu *kanoman* dan *kasepuhan* adalah tahapan dalam *laku* kebatinan menuju kesempurnaan. *Kanoman* adalah fase tingkatan yang harus dilalui sebelum *kasepuhan*, dengan cara *pamong* atau *mengemong*. Bentuk *laku* ini menyerupai penjelajahan dan perjalanan. Hal itu pula yang dapat kita simak dalam cerpen “Meguru” melalui tokoh Woro. Untuk mengetahui lebih jelas gambaran tentang ilmu *kanoman* dalam cerpen “Meguru”, lihat kutipan berikut.

“Kau anak muda harus cari ‘kanoman’ (ilmu khas untuk pemuda), sebab siapa tahu ada gunanya. Jangan menunggu sampai terpaksa engkau kena hinaan. Apa pun yang dikerjakan dengan hati yang sakit, hati yang serik, tidak bagus akibatnya. Baru kalau sudah lewat 40 kau boleh belajar ‘kasepuhan’ untuk bekal meninggalkan dunia fana ini.” (Meguru, 2013: 177)

Kutipan tersebut merupakan fragmen ketika Prawiro, ayah Rowo, bertitah pada Rowo. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Rowo diharuskan meguru untuk berjaga-jaga jangan sampai dihinakan orang. Ayahnya juga berkata bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan hati ‘*serik*’ tidaklah bagus. Dari kata-kata tersebut terdapat sebuah tujuan, yaitu meguru *kanoman* untuk *memayu hayuning bawana*, menjaga keseimbangan agar nantinya tidak ada yang disakiti atau membalas dendam.

Dari fragmen tersebut pula, dapat diketahui “*kanoman*” merupakan ilmu untuk anak muda, dan ilmu tersebut jelas berbeda dari “*kesepuhan*”. Ilmu *kanoman* dapat digunakan untuk menjaga diri dari hinaan orang lain. Selain itu, di bagian cerita “*meguru*” lainnya, disebutkan bahwa *kanoman* dapat berupa *susuk, jimat, dan loloh* (Meguru, 2013: 178). Menurut Suryo S. Negoro, ilmu *kanoman* berarti ilmu untuk golongan muda, tataran ilmu yang belum menjadi ilmu *kasampurnan*, yang berarti belum mencapai tingkat tertinggi. Ilmu *kanoman* pada dasarnya digunakan untuk kebaikan, tetapi, seperti yang dituturkan Negoro, kadang anak muda tidak kuasa membendung nafsu buruknya dalam menggunakan ilmu *kanoman*. Hal tersebut dapat dilihat dalam fragmen berikut.

“Dahulu aku tak pernah hiraukan rezeki. Begitu saja dapat. Sore-sore aku lihat seorang Cina menghitung uangnya di toko. Aku bilang padanya aku mau tukar uang seratus perak. Orang itu mengangguk, dan uang yang sudah dihitung berjajaran, kukukupi begitu saja, dan ia masih menghitung.” (Meguru, 2013: 179)

Fragmen tersebut merupakan sebuah pernyataan Bentar tatkala ia sedang menceritakan masa mudanya yang gemilang. Dengan ilmu *kanomannya*, Bentar berhasil mengecoh seorang Cina untuk diambil duitnya. Seperti itulah sekiranya gambaran bentuk ilmu *kanoman* yang digunakan secara tidak semestinya.

Sementara itu, ilmu “*kasepuhan*”, pada fragmen sebelumnya telah dikatakan lebih baik dipelajari pada umur 40 lebih untuk bekal di akhirat. Hal itu dapat mendeskripsikan bahwa ilmu “*kasepuhan*” adalah ilmu yang bijaksana, ilmu yang mendekati taraf *kasampurnan*, dan bermanfaat bagi kehidupan akhiratnya Suryo S. Negoro mendeskripsikan ilmu “*kasepuhan*” sebagai ilmu yang bijaksana dan pada taraf tersebut, seseorang dapat menolong orang lain dengan kepekaannya, seperti membantu orang yang berada dalam kesuitan, membantu orang yang butuh perlindungan, dan membantu kelancaran usaha orang.

### **3.2. Manifestasi *Laku* dalam *Kawruh* dan *Ngelmu* pada Cerpen “*Meguru*” karya Sengkuni**

Seperti telah disebutkan, *laku* merupakan tindak menuju kesempurnaan hidup, yang dapat dilakukan dengan beberapa tahapan *laku*. Dalam konsepsi *laku* yang telah disebutkan, penulis menemukan bahwa *laku* pada cerpen “*Meguru*” merupakan bentuk perwujudan *laku* dalam proses *kawruh*. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa bentuk *laku* sebagai

wujud dari *kawruh*, yakni *lelana brata* (proses pengembaraan mencari ilmu), proses meguru itu sendiri, dan bentuk-bentuk perilaku asketis yang diperintahkan oleh guru-guru Rowo.

Pertama, proses pengembaraan menuntut ilmu *kanoman* yang bisa disebut pula sebagai *lelana brata*. Menurut Darmoko (2007: 6) *lelana brata* merupakan tindakan menjauhi keduniawian dan keramaian dengan berkelana/mengembara. Dalam cerpen “Meguru” proses pengembaraan dilakukan oleh Rowo untuk menuntut ilmu *kanoman* pada guru-guru yang bisa mengajarnya. Tindakan *lelananya* itu di akhir cerita dikisahkan sekitar lima belas hari. Berikut kutipan fragmen yang akan menjelaskan tindak *lelana* Rowo.

“Maka pada suatu hari berangkatlah ia pergi dengan maksud mencari ilmu; tidak berkendaraan hanya berjalan kaki. Yang mula-mula akan ditemuinya ialah Bentar, yang konon berumah di desa Bentar.” (Meguru, 2013: 178)

Kutipan tersebut merupakan fragmen cerita ketika Rowo memulai pengembaraannya untuk menuntut ilmu *kanoman*. Pengembaraan itu, seperti yang tertera pada kutipan sebelumnya, merupakan sebuah *laku* yang didasari perintah ayahnya untuk menuntut ilmu *kanoman*. Dari kutipan di atas ini diketahui bahwa ia pergi dari rumahnya yang berarti meninggalkan keramaian rumahnya. Selain itu, ia juga pergi tidak menggunakan kendaraan, hanya berjalan kaki. Hal tersebut mengukuhkan sebuah usaha untuk meninggalkan kenikmatan duniawi. Selain kutipan tersebut, ada pula fragmen yang menunjukkan bagaimana bentuk pengembaraan yang meninggalkan kenikmatan duniawi.

“Sampai di Sendawa sudah magrib. Perjalanan memakan waktu dua hari. Kalau malam ia menginap di surau-surau atau masjid.

...

Kromodipo mendahului masuk rumah. Ia mohon akan menginap malam itu. Ia diperbolehkan, asal dia harus berkata betul-betul bahwa dia bukan tentara.” (Meguru, 2013: 181)

Kutipan tersebut masih merupakan cerita pengembaraan Rowo. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Rowo menginap di surau-surau dan masjid. Surau ataupun masjid tentunya tidak memiliki fasilitas kamar tidur, seperti kasur dan selimut. Oleh karenanya, tindakan-tindakannya selama ia sedang mengembara merupakan sebuah upaya menjauhi kenikmatan duniawi.

*Laku* kedua yang memanifestasikan *kawruh* adalah proses *meguru/berguru* itu sendiri, yakni proses dialog yang dilakukan oleh Rowo dan gurunya dalam rangka memperoleh petuah-petuah yang dapat membuatnya menguasai *kanoman*. Dalam menuntut



ilmu *kanoman* tersebut, menurut hemat penulis, Rowo bertemu dengan tiga guru yang sebenarnya menguasai tahapan ilmu yang berbeda. Yang pertama adalah Bentar. Bentar merupakan guru yang menguasai ilmu *kanoman* yang hebat, walau sebenarnya dia sedang ingin melepas ilmu *kanomannya* untuk beralih ke ilmu *kasepuhan* atau ilmu *kasampurnan*. Berikut fragmen yang menunjukkan bahwa Bentar adalah guru yang menguasai ilmu *kanoman*.

“Kaulihat pisau ini? Pisau itu dipegangnya, dikorekannya ujung pisau itu pada pada gusinya, lalu dengan perlahan-lahan ditusukkannya ke dalam dada sendiri ke arah jantung. Pisau itu menancap di situ.

‘Betul-betul atau tidak ini, Nak?’

Dengan tenang Rowo menjawab, ‘Betul Pak.’

‘Kau tahu orang bisa begini, Saya cabut, ya?’

Perlahan-lahan pula pisau dicabutnya, tak berdarah, dan bekasnya diusap dengan telapak tangan tiga kali. ‘Nah, taka da bekasnya, kan? Ini juga hal yang mudah, manteranya juga tidak sukar. Tanpa tapa sama sekali.’ (Meguru, 2013: 180)

Kutipan tersebut merupakan fragmen ketika Bentar menunjukkan ilmu *kanomannya* pada Rowo. Tubuhnya yang tidak mempan ditusuk karena dapat pulih kembali, serta gusinya yang tak mempan dikorek menggunakan pisau, menunjukkan bahwa ia mahir ilmu *kanoman*. Pewarisan ilmu yang diberikan pada Rowo pun berupa ilmu *kanoman* dengan mantra-mantranya. “Nak, ini ada yang ingin kuberikan padamu. Tulislah, kalau ada secarik kertas padamu. Kau dapat menulis?” (Meguru, 2013: 181)

Guru kedua adalah Kromodipo. Ia merupakan orang yang menguasai ilmu *kasepuhan*. Ia dideskripsikan dapat membantu menolong orang yang dalam kesulitan, atau dengan kata lain di buka praktik di rumahnya. Walaupun demikian, ilmu yang diberikan pada Rowo tetaplah ilmu *kanoman*, karena memang Rowo meminta ilmu *kanoman*. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bahwa ia merupakan seseorang yang menguasai ilmu *kasepuhan*.

“Paginya kromodipo mengadakan pertemuan sejak pagi-pagi benar. Tamu-tamu yang datang dari mana pun. Dengan keinginan yang bermacam-macam. Minta yang laris berdagangnya, minta supaya istrinya yang lari dibawa tetangga kembali padanya, minta supaya anaknya lekas dapat jodoh, dan semua diberinya saja kertas bertulisan.” (Meguru, 2013: 182)

Guru ketiga adalah Eliasim. Eliasim menurut hemat saya menguasai ilmu *kasampurnan*. Dia hidupnya sudah begitu tenang dan peka terhadap hal-hal yang akan terjadi sehingga ia dapat menduga kedatangan Rowo, seolah sudah lama menunggu Rowo.

Ia merupakan orang menguasai ilmu agama dan mengamalkannya. Ia sebagai orang yang sudah dalam tahap *kasampurnan* juga dapat membantu kesulitan orang lain. Ilmu yang diberikan pada Rowo pun berupa petunjuk-petunjuk yang arif. Berikut fragmen yang menunjukkan ia orang yang peka dan bijak karena telah menguasai ilmu *kasampurnan*.

“Tapi aku ingin hatiku tenang.”

‘Jangan pergi ke dukun, Nak. Sabda nabi, akan hilang ibadah anak adam selama empat puluh hari; bila ia pergi ke dukun, tukang sihir, astroloog dan sebagainya. Sesudah lohor pulanglah, Nak. Aku tahu anak sudah lama berjalan.’ (Meguru, 2013: 185)

Fragmen tersebut adalah dialog dari Eliasim dengan Rowo. Eliasim mencoba memberikan petunjuk kepada Rowo untuk mengatasi permasalahannya. Petuahnya untuk jangan mendatangi dukun adalah untuk menyadarkan Rowo bahwa sebenarnya segala hal datang dari Yang Tunggal, Yang Ilahi (Gusti Allah) dan akan kembali pula padanya. Oleh karenanya, Eliasim ingin menyampaikan bahwa memintalah pada Allah jangan pada dukun atau manusia lainnya karena hal itu juga yang dianjurkan Nabi (orang yang mendapat wahyu). Kata-kata yang menyuruh Rowo pulang juga merupakan bentuk dari kepekaannya membaca hal-hal di sekitar Rowo.

*Laku* terakhir yang merupakan manifestasi *kawruh* dalam cerpen “Meguru” adalah tindakan-tindakan asketis yang dilakukan oleh Rowo. Tindakan-tindakan asketis tersebut dilakukan rowo setelah ia pulang dari pengembaraannya. Bentuk tindakan tersebut antara lain, berpuasa saat orang lain tidak puasa, menyendiri, mandi ketika orang lain tidak mandi.

“Besoknya hari baik, mulailah ia mengerjakan petunjuk-petunjuk dari guru-gurunya. Ia mulai berpuasa meskipun semua orang tidak berpuasa; ia mulai menyendiri, ia mulai mandi di kala orang lain tidak mandi. Maka tersiarlah kabar ke sekeliling, bahwa Rowo menjalani. Dan semua orang jadi penuh hormat kepadanya, sampai datang masanya ia dicobai orang. Tapi itu cerita lain lagi.” (Meguru, 2013: 186)

Kutipan fragmen tersebut merupakan bagian akhir cerita dari cerpen “Meguru”. Dalam kutipan tersebut, Rowo melakukan tindak asketis berupa puasa, menyendiri/ *tapa*, dan ritual mandi. Yang perlu diperhatikan dalam kutipan tersebut adalah kata-kata “mulailah mengerjakan petunjuk-petunjuk dari gurunya”. Kata-kata itu mengisyaratkan bahwa ia melakukan tindakan asketis bukan berasal dari kesadarannya mengikuti tuntunan Tuhan, tetapi lebih ke arah mengikuti perintah-perintah atau petunjuk gurunya. Berarti dimensi yang digunakan adalah dimensi akal, bukan rasa. Hubungan kausalitasnya jelas, melakukan

petunjuk guru maka dapat ilmu *kanoman*, jika tidak mengikuti petunjuk guru tidak dapat menguasai. Jadi peran guru sangat sentral dalam hal ini.

Hal tersebut bisa berubah, dari *kawruh* menjadi *ngelmu*, jika tindak asketis yang dilakukan secara rutin tersebut membuat kesadaran Rowo berubah, dari petunjuk guru menjadi petunjuk Tuhan langsung. Dengan begitu, *kawruh* bisa menjadi *ngelmu*. Namun, ternyata hal itu masih menjadi pertanyaan besar seiring dengan dituliskannya kalimat terakhir, “sampai datang masanya ia dicobai orang. Tapi itu cerita lain lagi”. Kata-kata tersebut membuat pembaca bertanya-tanya apakah Rowo berhasil menguasai ilmu *kanoman* atau tidak. Itu juga berarti apakah Rowo masih tetap menjalani *kawruh* atau sudah *ngelmu* karena menurut hemat penulis, ilmu tersebut akan dapat dikuasai jika dia berubah kesadarannya dari petunjuk guru menjadi petunjuk Tuhan, dari *kawruh* menjadi *ngelmu*.

#### 4. Kesimpulan

Cerpen “Meguru” karya Sengkuni menceritakan perjalanan Rowo menuntut ilmu *kanoman*. Ilmu *kanoman* dalam hal ini merupakan sebuah ilmu yang khusus untuk anak muda. Contoh *kanoman* seperti susuk, kebal, dan loloh. Ilmu *kanoman* ini berbeda dengan ilmu *kasepuhan*. Ilmu *kasepuhan* adalah ilmu yang berada di tahap lebih atas. Ilmu *kasepuhan* bisa dibilang ilmu yang lebih bijak dari *kanoman*. Perwujudan ilmu *kasepuhan* adalah jiwa yang tenang dan dapat membantu orang dalam kesukaran. Ada pula yang disebut dengan ilmu *kasampurnaan*, ialah yang sudah menemui kesempurnaan hidup dan *manunggal* dengan *Gusti*.

Cara mendapatkan ilmu *kanoman*, seperti yang tertera pada cerpen “Meguru”, adalah dengan berguru, atau *kawruh*. Proses *kawruh* ini termanifestasikan dalam bentuk-bentuk *laku*. *Laku* yang pertama adalah *lelana brata*. *Lelana brata* sendiri merupakan sebuah pengembaraan menghindari kenikmatan dunia. Rowo pergi karena oleh ayahnya diharuskan menuntut ilmu *kanoman*, dan ia mengembara untuk memperoleh ilmu itu. *Laku* berikutnya adalah dialog atau meguru itu sendiri. Guru-guru dari Rowo secara langsung berkomunikasi dengan Rowo dan memberikan petunjuk akan ilmu yang ia mau. Terakhir, *laku* yang merupakan wujud dari *kawruh* adalah tindakan asketis. Tindakan-tindakan asketis seperti puasa dan *tapa* yang dilakukan oleh Rowo, secara eksplisit, masih merupakan *laku* atas petunjuk dari gurunya, belum ada kesadaran langsung dengan Tuhan.

## Referensi

- Darmoko. (2007). *Diktat Religi Jawa: Kumpulan Handout*. Depok: Program Studi Jawa Universitas Indonesia.
- De Jong, S. (1976). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- DITYA PRAMUSINTA, I. (2014). LAKU ASKETIK SAJRONE KITAB BAB ASALE MANUNGSA. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 2(3). <https://doi.org/10.26740/job.v2n3.p%p>
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Endraswara, Suwardi. (2018). *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritualitas Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hardjana, Agus M. (2005). *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulder, Niels. (1984). *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nahdiyah, Nada Qonita dan Darmoko. (2019). “Laku dan Pengetahuan Spiritual Ki Ageng Pandhanaran dalam Lakon Wedhare Sadat TembayatP”. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Vol 1 (2), 57—79.
- Negoro, Suryo S. (2013). *Tingkatan Ngelmu dalam Kejawen*. [http://www.jagadkejawen.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=39&Itemid=53&lang=id](http://www.jagadkejawen.com/index.php?option=com_content&view=article&id=39&Itemid=53&lang=id). 4 desember 2013. pk, 12.55.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Kanoman*. [http://www.jagadkejawen.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=40%3Akanoman&catid=12%3Aanekaragam&Itemid=54&lang=id](http://www.jagadkejawen.com/index.php?option=com_content&view=article&id=40%3Akanoman&catid=12%3Aanekaragam&Itemid=54&lang=id). 4 Desember 2013. pk, 13.00.
- PANCA OKTA H, W. (2014). “KAWRUH KASAMPURNANING NGAURIP SAJRONING NASKAH NGILMU KASIDAN (Tinting-an Stilistika)”. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 2(2). <https://doi.org/10.26740/job.v2n2.p%p>
- Prasetya, Hanggar Budi. (2023). Laku Darma: Strategi Dalang Sepuh dan Laris dalam Mengelola Kesehatan pada Masa Padat Tanggapan. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Ilmu Antropologi Pedalangan. ISI Yogyakarta.
- Saputro, Fendi Gatot. (2009). “Penghayatan Ketuhanan Menurut Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah”. *Jurnal Filsafat*, Vol. 19(2). <https://doi.org/10.22146/jf.3443>
- Selamet, Moh. Ishomuddin, Wahyudi, dan Rinks Katonoi. (2021). “The Meaning of Tranquility in Contemporary Javanese Kawruh”. *Technium Social Science Journal* Vol. 25, hlm. 759—773
- Sengkuni. (1977). “Meguru” dalam Ajip Rosidi. 2013. *Laut Biru, Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Wicaksono, Dian Eko dan Al Thuba Septa Priyanggarsi. (2016). “Kawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryamentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi”. Prosiding Seminar ASEAN Psychology and Humanity, him. 95—101.
- Yuwono, Prapto. (2013). “Kesinambungan Tradisi dan Penghayat Kepercayaan” dalam *Bothekan: Persembahan untuk Prof. Dr. Parwati Wahjono*. Depok: UI.